

Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Berbasis *Tri Hita Karana* terhadap Kompetensi Pengetahuan PKn

Ni Pt. Ari Sudiantini^{1*}, I G. A. Agung Sri Asri², I Wyn. Darsana³

¹²³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja Indonesia

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) berbasis *tri hita karana* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018 dengan jumlah 438 orang siswa. Sampel dalam penelitian ini adalah kelas IV A SD No. 4 Dalung dengan jumlah 27 siswa sebagai kelompok eksperimen dan kelas IV B SD No. 5 Dalung dengan jumlah 26 siswa sebagai kelompok kontrol. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode tes dalam bentuk tes objektif pilihan ganda biasa. Data dianalisis menggunakan uji t. Berdasarkan hasil analisis data diperoleh $t_{hitung}=3,83$ pada taraf signifikansi 5% dengan $dk=51$ diperoleh $t_{tabel}=2,000$, sehingga $t_{hitung}=3,83 > t_{tabel}= 2,000$ dan $\bar{X}_1=83,74$ sedangkan $\bar{X}_2=77,19$. Ini berarti terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karana* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018. Adanya perbedaan yang signifikan menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karana* berpengaruh terhadap kompetensi pengetahuan PKn siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai kajian yang relevan mengenai model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karana*.

Keywords:

Visualization, Auditory, Kinesthetic (VAK), Tri Hita Karana, Kompetensi Pengetahuan PKn

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi mutu sumber daya manusia karena pendidikan dalam kehidupan manusia dewasa ini bukan hanya sebuah kewajiban tetapi merupakan sebuah kebutuhan. Dengan pendidikan manusia akan lebih berkembang dalam kehidupannya. Dalam pengertian yang sederhana dan umum, "makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan, baik jasmani maupun rohani sesuai nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan" (Anwar, 2015:19). Sejalan dengan pendapat tersebut Susanto (2013:85) menyatakan "pendidikan adalah upaya

* Corresponding author.

terorganisasi, berencana, dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk membina anak didik menjadi manusia paripurna, dewasa, dan berbudaya”.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pendidikan merupakan usaha yang terencana dan berlangsung secara terus-menerus sepanjang hayat untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi peserta didik sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan.

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan manusia mengharuskan sistem pendidikan untuk senantiasa dikembangkan sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan yang terjadi baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Salah satu komponen penting dari sistem pendidikan yang harus diperhatikan adalah kurikulum karena “kurikulum merupakan komponen pendidikan yang dijadikan acuan oleh setiap satuan pendidikan, baik oleh pengelola maupun penyelenggara; khususnya oleh guru dan kepala sekolah” (Mulyasa, 2009:4). Sejalan dengan pendapat tersebut, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan “kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Sedangkan menurut Daryanto (2014) kurikulum adalah rancangan pendidikan yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk memiliki kualitas yang diinginkan masyarakat dan bangsanya. Jadi, dapat disimpulkan kurikulum merupakan suatu rencana mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai acuan oleh setiap satuan pendidikan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kualitas yang diinginkan oleh masyarakat dan bangsanya. Dalam perkembangannya, pemerintah terus melakukan pembaharuan dan inovasi kurikulum. Pemerintah berasumsi bahwa “pengembangan kurikulum mutlak diperlukan untuk menjawab tantangan masa depan yang dihadapi bangsa Indonesia” (Kunandar, 2013:16).

Pada tahun 2013, pemerintah mengimplementasikan kurikulum baru sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya (KTSP) yang diberi nama kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan “serentetan rangkaian penyempurnaan terhadap kurikulum yang telah dirintis tahun 2004 yang berbasis kompetensi lalu diteruskan dengan kurikulum 2006 (KTSP)” (Kurniasih & Sani, 2014:7). Dalam pembelajaran kurikulum 2013 terdapat karakteristik yang menjadi ciri khas pembeda dengan kurikulum-kurikulum yang lainnya, yaitu penggunaan pendekatan saintifik (ilmiah) dengan pembelajaran tematik-integratif. Khusus untuk tingkat SD, pendekatan dengan tematik integratif memberi kesempatan siswa untuk mengenal dan memahami suatu tema dalam berbagai mata pelajaran (Kurniasih & Sani, 2014). Salah satu mata pelajaran atau muatan materi yang harus dipahami oleh siswa dalam pembelajaran yang menerapkan kurikulum 2013 adalah pendidikan kewarganegaraan (PKn).

Menurut Kurniawan (2013) Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu program pendidikan yang memiliki ruang lingkup yang cukup luas dan meliputi sedikitnya tiga domain dalam proses pembangunan karakter, yakni (1) secara konseptual pendidikan kewarganegaraan berperan dalam mengembangkan konsep-konsep dan teori, (2) secara kurikuler Pendidikan kewarganegaraan mengembangkan sejumlah program pendidikan dan model implementasinya dalam mempersiapkan peserta didik menjadi manusia dewasa yang berkarakter melalui lembaga lembaga pendidikan, dan (3) secara sosial kultural pendidikan kewarganegaraan melaksanakan proses pembelajaran kepada masyarakat agar menjadi warga negara yang baik. PKn adalah “mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia” (Susanto, 2013:225). PKn menekankan pada kompetensi (kemampuan) peserta didik untuk memiliki wawasan kebangsaan dan cinta tanah air (Hakim,dkk, 2016). Tujuan utama PKn adalah untuk menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta membentuk sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Pancasila (Kaelan, 2016). Jadi dapat disimpulkan PKn merupakan mata pelajaran yang menekankan pada kompetensi (kemampuan) peserta didik untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang bersendikan kebudayaan dan filsafat bangsa Indonesia. Berdasarkan hal tersebut, pembelajaran muatan materi PKn di sekolah dasar harus berjalan dengan optimal. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah didukung oleh suatu komponen salah satunya yaitu guru. Dalam proses pembelajaran, guru memegang peranan utama dan bertanggung jawab menyebarluaskan gagasan-gagasan baru kepada siswa melalui proses pembelajaran dalam kelas (Susanto, 2013). Dalam hal ini guru harus berinovasi dalam membelajarkan muatan materi PKn agar tercapai tujuan yang diharapkan dari pembelajaran tersebut. Salah satu inovasi pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adalah menerapkan model pembelajaran yang inovatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IV SD Gugus I Kuta Utara pada hari Selasa, 9 Januari 2018 dalam proses pembelajaran diketahui bahwa partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran masih perlu dioptimalkan sehingga kompetensi pengetahuan khususnya kompetensi pengetahuan PKn siswa pun dapat teroptimalisasi. Selain hal tersebut,

penggunaan model-model pembelajaran inovatif dalam proses pembelajaran masih perlu divariasikan karena hal tersebut dapat memudahkan guru dalam penyampaian informasi, menumbuhkan minat belajar siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Diketahui pula bahwa dalam proses pembelajaran, materi pembelajaran jarang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal khususnya konsep *tri hita karana*, misalnya sikap saling tolong menolong dan saling menghargai sesama. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka diperlukan adanya suatu inovasi pembelajaran yang dapat mengoptimalkan partisipasi aktif seluruh siswa sehingga kompetensi pengetahuan khususnya PKn siswa pun dapat dicapai siswa sesuai dengan yang diharapkan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif, salah satunya adalah model pembelajaran VAK. Menurut Nurriana (2017) perlu adanya penerapan model pembelajaran yang inovatif yang diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Salah satu model pembelajaran inovatif yang sesuai adalah model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic*. Menurut Mulabbiyah (2018) model pembelajaran *Fleming-VAK* merupakan model pembelajaran yang memadukan tiga gaya belajar yang sering dialami oleh peserta didik, yaitu *visual*, *auditory*, dan *kinestetik*. Model pembelajaran ini didukung oleh teori belajar *humanistik*, yang mengatakan bahwa keberhasilan belajar terjadi jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Menurut Saputri (2017) model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) memberikan kebebasan mahasiswa dalam melihat, mendengarkan, dan meraba atau menyentuh langsung baik secara berkelompok maupun individu terhadap materi yang disajikan dalam pembelajaran. Pada model pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic* (VAK) peserta didik dapat melatih dan mengembangkan potensi yang dimiliki pribadi masing-masing, memberikan pengalaman langsung, mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif. Menurut Alditia (2016) model *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) ini mampu melibatkan siswa secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, diskusi aktif, serta mampu menjangkau setiap gaya belajar siswa. Berdasarkan kelebihan dari model *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK). Model *Visual, Auditory, dan Kinesthetic* (VAK) dapat dijadikan sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Pratama (2017) Gaya *Visual* (Belajar dengan cara melihat) Gaya belajar ini mengakses citra visual yang diciptakan maupun diingat misalnya warna, hubungan ruang, potret, mental, dan gambar menonjol. Belajar menggunakan indra mata melalui, mengamati, menggambar, mendemonstrasikan, membaca, menggunakan media dan alat peraga. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar visual misalnya lirikan mata keatas bila berbicara dan berbicara dengan cepat. Anak yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Gaya *Auditori* (belajar dengan cara mendengar) Belajar dengan mendengarkan, menyimak, berbicara, presentasi, mengemukakan pendapat, gagasan, menanggapi dan berargumentasi. Seorang siswa lebih suka mendengarkan kaset audio, ceramah-kuliah, diskusi, debat, dan instruksi (perintah) verbal. Alat perekam sangat membantu pembelajaran pelajar tipe auditori. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar auditori misalnya lirikan mata ke arah kiri atau kanan, mendatar bila berbicara dan sedang-sedang saja. Gaya belajar *Kinestetik* (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh) Belajar melalui aktivitas fisik dan keterlibatan langsung. Seorang siswa lebih suka menangani, bergerak, menyentuh dan merasakan atau mengalami sendiri gerakan tubuh (aktivitas fisik). Bagi siswa kinestetik belajar itu haruslah mengalami dan melakukan. Ciri-ciri siswa yang lebih dominan memiliki gaya belajar kinestetik misalnya lirikan mata kebawah bila berbicara dan berbicara lebih lambat. VAK merupakan singkatan dari *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic*, yang merupakan macam-macam gaya belajar/modalitas belajar (DePorter & Hernacki, 1992). Ketiga gaya belajar tersebut adalah gaya belajar *multi-sensorik* yang melibatkan tiga unsur gaya belajar, yaitu penglihatan, pendengaran, dan gerakan. Model pembelajaran VAK adalah "model pembelajaran yang mengoptimalkan ketiga modalitas belajar tersebut untuk menjadikan si belajar merasa nyaman" (Shoimin, 2014:226). Dengan menerapkan model pembelajaran VAK, siswa diarahkan untuk terlibat secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik, seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif, dan mampu menjangkau setiap gaya pembelajaran siswa. Jadi dapat disimpulkan model pembelajaran VAK merupakan model pembelajaran yang mengombinasikan tiga modalitas/gaya belajar siswa yang meliputi *visual*, *auditory*, dan *kinesthetic* untuk menjadikan siswa nyaman dalam mengikuti pembelajaran dan memberikan kemampuan yang lebih besar kepada siswa.

Dalam upaya menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman agar siswa berpartisipasi aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga siswa mampu mencapai kompetensi pengetahuan PKn sesuai dengan yang diharapkan, maka dalam penerapan model pembelajaran VAK, guru dapat mengaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal khususnya konsep *tri hita karana* karena dengan melakukan hal tersebut, akan membantu siswa dalam proses penemuan pengetahuan dan informasi secara mandiri. Ditambah

pula saat ini sedang gencar-gencarnya penguatan karakter. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK dipadukan dengan konsep *tri hita karana* dapat bermanfaat bagi siswa baik dalam pembelajaran di kelas, sekolah, maupun kehidupan sehari-hari. *Tri hita karana* adalah “tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan dan kemakmuran hidup manusia” (Wirawan, 2011:2). Sejalan dengan pendapat tersebut Agustiana dan Tika (2013) menyatakan, *tri hita karana* mengandung pengertian tiga penyebab kesejahteraan yang bersumber pada keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhannya, manusia dengan alam lingkungannya, dan manusia dengan sesama manusia. Lebih lanjut (Wiana, 2007:3) menyatakan “mencapai kehidupan yang bahagia dengan melakukan hubungan yang harmonis dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan lingkungan alam inilah yang disebut *Tri Hita Karana*”. Jadi dapat disimpulkan *tri hita karana* merupakan tiga hal pokok yang menyebabkan kesejahteraan hidup manusia yang dicapai dengan cara menjalin hubungan yang harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan alam. Berkaitan dengan hal tersebut, pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran VAK yang dikaitkan dengan nilai-nilai kearifan lokal khususnya konsep *tri hita karana* dapat dijadikan alternatif dalam inovasi pembelajaran muatan materi PKn sehingga dapat memberikan pengaruh terhadap kompetensi pengetahuan, khususnya kompetensi pengetahuan PKn.

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization, Auditory, Kinesthetic* (VAK) Berbasis *Tri Hita Karana* Terhadap Kompetensi Pengetahuan PKn Siswa Kelas IV SD Gugus I Kuta Utara Tahun Pelajaran 2017/2018”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini merupakan siswa kelas IVA SD No. 4 Dalung dan kelompok kontrol merupakan siswa kelas IVB SD No. 5 Dalung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan rancangan *non-equivalent control group design*. Desain ini melibatkan 2 kelas yakni kelas yang mendapatkan perlakuan khusus dengan penerapan model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karana* sebagai kelas eksperimen, dan kelas yang menggunakan pembelajaran konvensional sebagai kelas kontrol.

Dalam penelitian ini, langkah awal untuk menentukan subjek penelitian adalah dengan menentukan populasi penelitian. Populasi adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya” (Sugiyono, 2015:117). Sedangkan menurut Setyosari (2013:221), “populasi merupakan keseluruhan dari objek, orang, peristiwa, atau sejenisnya yang menjadi perhatian dan kajian dalam penelitian”. Sejalan dengan pendapat tersebut Agung (2012:47) menyatakan “populasi adalah keseluruhan objek dalam suatu penelitian”. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan populasi merupakan keseluruhan dari objek atau subjek dalam suatu penelitian yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan menjadi perhatian serta kajian untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018 yang berjumlah 438 siswa.

Setelah mengetahui populasi langkah selanjutnya adalah menentukan sampel penelitian. Menurut Setyosari (2013:221) “sampel itu merupakan sejumlah kelompok kecil yang mewakili populasi untuk dijadikan sebagai objek penelitian”. Sedangkan menurut Sugiyono (2015:118) “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili)”. Sejalan dengan pendapat tersebut Agung (2012:47) menyatakan “sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil, yang dianggap mewakili seluruh populasi dan diambil dengan menggunakan teknik tertentu”. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan sampel merupakan objek penelitian yang mewakili suatu populasi dan kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *random sampling*. Sugiyono (2015:132) menyatakan “karena teknik pengambilan sampel adalah random, maka setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama untuk dipilih menjadi anggota sampel”. Sejalan dengan pendapat tersebut Agung (2012) menyatakan teknik ini dilakukan dengan cara mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama dan mendapatkan hak yang sama untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi anggota sampel. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak dilakukan pengacakan individu melainkan hanya pengacakan kelas, sehingga setiap kelas mendapatkan peluang yang sama untuk menjadi sampel penelitian. Hal ini dikarenakan jumlah populasi besar (banyak) sehingga kelas dipilih sebagaimana kelas yang telah terbentuk sebelumnya. Selain itu, hal ini dilakukan untuk mengurangi kemungkinan pengaruh-pengaruh dari keadaan siswa mengetahui dirinya dilibatkan dalam eksperimen sehingga penelitian ini benar-benar menggambarkan

pengaruh perlakuan yang diberikan. Dengan menggunakan teknik *random sampling*, pengundian merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mendapatkan sampel. Berdasarkan hasil pengundian, diperoleh dua kelas yaitu kelas IV A SD No. 4 Dalung dengan jumlah 27 siswa, dan kelas IV B SD No. 5 Dalung dengan jumlah 26 siswa. Untuk mendapatkan kelas yang setara dari segi akademik, maka kedua kelompok diuji kesetaraan menggunakan uji t. Setelah diketahui kedua kelompok setara, maka dilakukan pengundian kembali untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Berdasarkan hasil pengundian tersebut, diperoleh kelas IV A SD No. 4 Dalung dengan jumlah 27 siswa sebagai kelompok eksperimen, dan kelas IV B SD No. 5 Dalung dengan jumlah 26 siswa sebagai kelompok kontrol.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karena* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kompetensi pengetahuan PKn. Untuk mengumpulkan data tersebut, digunakan metode tes dalam bentuk tes objektif pilihan ganda biasa. Menurut Arikunto (2013), tes adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Sejalan dengan pendapat tersebut Arifin (2014:118) mengemukakan "tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik untuk mengukur aspek perilaku peserta didik". Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan tes merupakan alat atau cara yang di dalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik, dan digunakan untuk mengukur dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis statistik deskriptif dan teknik analisis statistik inferensial. Teknik analisis data yang dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan uji "t" terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang meliputi uji normalitas sebaran data dan homogenitas varians. Berdasarkan hasil uji prasyarat analisis, diketahui bahwa data yang diperoleh telah memenuhi prasyarat uji normalitas dan uji homogenitas yaitu data berdistribusi normal dan varians homogen, sehingga analisis yang digunakan adalah statistik parametrik. Uji statistik parametrik yang digunakan adalah uji beda mean (uji t) dengan *polled varian*.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Perhitungan yang dilakukan terhadap hasil *posttest* kompetensi pengetahuan PKn pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan adanya perbedaan pada nilai rata-rata pada kedua kelompok tersebut. Pada kelompok eksperimen memiliki nilai rata-rata 83,74. Rata-rata kompetensi pengetahuan PKn kelompok eksperimen tersebut kemudian dikonversikan pada tabel PAN skala lima, sehingga diketahui kompetensi pengetahuan PKn siswa kelompok eksperimen berada pada rentang 80,49 – 86,99 dengan kategori cukup/sedang. Sedangkan untuk kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 77,19. Rata-rata kompetensi pengetahuan PKn kelompok kontrol tersebut kemudian dikonversikan pada tabel PAN skala lima, sehingga diketahui kompetensi pengetahuan PKn siswa kelompok kontrol berada pada rentang 74,205 – 80,175 dengan kategori cukup/sedang. Rata-rata kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah dikonversikan ke dalam tabel PAN skala lima sama-sama berada pada kategori sedang/cukup. Hal tersebut dikarenakan dalam menentukan rentang skor pada tabel PAN dihitung menggunakan rata-rata dan standar deviasi dari data kompetensi pengetahuan PKn pada masing-masing kelompok.

Sebelum dilaksanakan pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis dengan uji normalitas sebaran data dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas sebaran data kelompok eksperimen diperoleh nilai $\chi^2_{hitung} = 3,462$. Kemudian nilai tersebut dibandingkan dengan χ^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan dk 5 yaitu = 11,07. Hal ini menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, yang berarti bahwa data kompetensi pengetahuan PKn kelompok eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan pada kelompok kontrol diperoleh $X^2_{hitung} = 2,976$. Nilai tersebut kemudian dibandingkan dengan X^2_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% dan dk 5 yaitu = 11,07. Hal ini menunjukkan bahwa $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$, yang berarti bahwa data kompetensi pengetahuan PKn kelompok kontrol berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji homogenitas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,18 dengan taraf signifikansi 5% F_{tabel} adalah 1,95. Hal ini menunjukkan bahwa $F_{hitung} < F_{tabel}$ (1,18 < 1,88) maka data memiliki varians yang homogen.

Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh $t_{hitung} = 3,83$. Adapun nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (dk = 27 + 26 - 2 = 51) adalah 2,000 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ (3,83 > 2,000) maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK

berbasis *tri hita karena* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018.

Model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karena* merupakan model pembelajaran yang mengoptimalkan tiga modalitas belajar (*visual, auditory, kinesthetic*) yang dilaksanakan melalui tahap persiapan, penyampaian, pelatihan, dan penampilan hasil. Melalui model pembelajaran ini, guru dapat menjadikan siswa merasa nyaman belajar karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar sesuai dengan modalitas yang dimiliki siswa sehingga memberikan kemampuan yang lebih besar kepada siswa. Model pembelajaran VAK ini dilandaskan pada konsep *tri hita karena* yang terdiri dari unsur *parhyangan, pawongan, dan palemahan* sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data kompetensi pengetahuan PKn pada kelompok eksperimen terdapat 27 orang siswa dengan skor tertinggi 94 yang diperoleh oleh 2 orang siswa dan skor terendah 72 yang diperoleh oleh 1 orang siswa. Dari sebaran data tersebut, maka diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 83,74 dan termasuk kategori cukup/sedang setelah dikonversikan ke dalam PAN skala lima. Varians data kompetensi pengetahuan PKn kelompok eksperimen adalah 42,26 dengan standar deviasi 6,5.

Berdasarkan hasil analisis data kompetensi pengetahuan PKn pada kelompok eksperimen terdapat 26 orang siswa dengan skor tertinggi 86 yang diperoleh oleh 5 orang siswa dan skor terendah 64 yang diperoleh oleh 1 orang siswa. Dari sebaran data tersebut, maka diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebesar 77,19 dan termasuk kategori cukup/sedang setelah dikonversikan ke dalam PAN skala lima. Varians data kompetensi pengetahuan PKn kelompok eksperimen adalah 35,76 dengan standar deviasi 5,97.

Berdasarkan hasil analisis data kompetensi pengetahuan PKn dengan menggunakan uji-t diperoleh $t_{hitung} = 3,83$. Pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan ($dk = 27 + 26 - 2 = 51$) diperoleh nilai t_{tabel} adalah 2,000 sehingga nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,83 > 2,000$) maka H_0 yang berbunyi tidak terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karena* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018 ditolak. Sedangkan H_a yang berbunyi terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karena* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kompetensi pengetahuan PKn antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran VAK berbasis *tri hita karena* dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada siswa kelas IV SD Gugus I Kuta Utara tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang diperoleh, disarankan kepada kepala sekolah agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum 2013 sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan meningkatkan mutu pendidikan. Selain itu disarankan kepada guru agar menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu alternatif inovasi pembelajaran di sekolah dasar. agar senantiasa membuat inovasi-inovasi pembelajaran untuk memberikan kesempatan yang lebih besar kepada siswa dalam pembelajaran dan untuk menciptakan suasana belajar yang lebih nyaman sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu kepada peneliti lain disarankan agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk melaksanakan penelitian selanjutnya, dan melakukan penelitian dengan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran sehingga dapat memberikan manfaat dalam bidang pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. Gede. 2012. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Singaraja: FIP Undiksha.

Agustiana, I Gusti Ayu Tri dan I Nyoman Tika. 2013. *Konsep Dasar IPA*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Alditia, Ade Yayang Tri, Diah Gusrayani, Regina Lichteria Panjaitan. 2016. *Pengaruh Model Visual, Auditory, Dan Kinesthetic (VAK) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Sifat-Sifat Cahaya*. Jurnal Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 Hal. 351-360. Tersedia Pada : <http://ejournal.upi.edu/index.php/penailmiah/article/view/3041>.

- Arifin, Zainal. 2014. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daryanto. 2014. *Pendekatan Pembelajaran Sainifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- DePorter, Bobbi dan Mike Hernacki. 2011. *Quantum Learning Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Bandung: Kaifa.
- Hakim, Al Suparlan. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia*. Jatim: Madani.
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kunandar. 2013. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas dan Berlin Sani. 2014. *Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Memahami Berbagai Aspek Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: Kata Pena.
- Kurniawan, Machful Indra. 2013. Integrasi Pendidikan Karakter Ke dalam Pembelajaran Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*, Vol. 1, No. 1, Hal. 37-45. Tersedia Pada : <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/jp2sd/article/viewFile/1528/1633>.
- Mulabbiyah, Ismiati, dan Ahmad Sulhan. 2018. Penerapan Model Pembelajaran *Fleming-VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV MI Thohir Yasin pada Muatan Pelajaran IPA. *Jurnal Jurusan PGMI Vol.10 No.1 Hal. 57-74*. Tersedia Pada : <http://journal.uinmataram.ac.id/index.php/elmidad/article/view/610>.
- Mulyasa, E. 2009. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurriana. 2017. Pengaruh Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (VAK)* Didukung Media Audiovisual terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Mendeskripsikan Proses Daur Air dan Kegiatan Manusia yang Dapat Mempengaruhinya Siswa Kelas V SDN Bangsongan II Kabupaten Kediri Tahun Pelajaran 2016/2017. *Simki-Pedagogia Vol. 01 No. 09 Hal. 1-10*. Tersedia Pada : http://simki.unpkediri.ac.id/mahasiswa/file_artikel/2017/37a9621a14977292f40c6c055a39ac28.pdf.
- Pratama, I Wayan Aditya, Luh Putu Putrini Mahadewi, I Kadek Suartama. 2017. Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Model VAK pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V DI SDN 2 Banjar Bali. *e-Journal Edutech Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Teknologi Pendidikan Vol: 8 No: 2 Hal. 1-10*. Tersedia Pada : <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JEU/article/viewFile/11463/7348>.
- Saputri, Lilis, dan Dira Puspita Sari. 2017. Peningkatan Kemampuan Representasi Matematis melalui Model Pembelajaran *Visualization Auditory Kinesthetic (Vak)* Berbantuan *Wingeom* pada Mata Kuliah Geometri Transformasi di STKIP Budidaya Binjai. *Jurnal PARADIKMA Vol. 10 No. 2 Hal. 181-192*. Tersedia Pada : <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/paradikma/article/view/8698/7504>.
- Setyosari, Punaji. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan & Pengembangan*. Jakarta: Prenamedia Group.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas.

Wiana, I Ketut. 2007. *Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu*. Surabaya: Paramita.

Wirawan, I Made Adi. 2011. *Tri Hita Karana Kajian Teologi, Sosiologi dan Ekologi Menurut Veda*. Surabaya: Paramita.